

DESAIN TAMAN WISATA ALAM HUTAN PINUS “LEDOK OMBO” DI MALANG

Mutiara Martha¹, Esty Poedjioetami², Sukarnen³

Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya

Alamat Email Penulis : ¹mutiara.martha31@gmail.com, ²esty_harie@yahoo.co.id

ABSTRACT

Malang Regency is a tourist place, but not all exposed and well developed. One of them is Ledok Ombo pine forest, located in Pandansari village, Poncokusumo sub-district, Malang regency. The "Ledok Ombo" pine forest has no facilities. Visitors who come just to take pictures and enjoy nature. So the potential for pine forest tourism "Ledok Ombo" becomes less than optimal. Therefore a design with the addition of facilities to introduce local tourism to the entire community, with the use of natural materials. To introduce the potential of nature to the people who come.

The research used descriptive research type, while the data obtained by qualitative method. Various types of facilities owned are cottages, outbound, science and technology building, monitor area, office, clinic, restaurant, cafe, mosque, photo stage, strawberry picking area, art performance building, camping area and suspension bridge.

The implementation of the theme of Environmental Based Architecture is used to realize sensitive design and responsive to the environment. The concept of Rekreatif macro is used to create a design of nature tourism park which has recreational element. The expressive concept of form, resulting in a dynamic design, with the transformation of the pine flower on the building. The adaptive concept of space, resulting in a spatial design that represents the pine forest atmosphere, with the application of colors and natural materials. The informative concept of land-use, resulting in a well-directed, clear-cut circulatory design.

Keywords: *nature tourism park, recreational, expressive, adaptive, informative.*

ABSTRAK

Kabupaten Malang merupakan tempat wisata, namun tidak semua terekspose dan berkembang dengan baik. Salah satunya hutan pinus Ledok Ombo, yang berada di desa Pandansari kecamatan Poncokusumo, kabupaten Malang. Hutan pinus “Ledok Ombo” ini tidak memiliki fasilitas. Pengunjung yang datang hanya untuk berfoto dan menikmati alam. Sehingga potensi akan wisata hutan pinus “Ledok Ombo” menjadi kurang optimal. Oleh karena itu diperlukan sebuah desain dengan penambahan fasilitas untuk memperkenalkan wisata lokal kepada seluruh masyarakat, dengan pemanfaatan material alam. Untuk mengenalkan potensi alam kepada masyarakat yang datang.

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif, sedangkan data diperoleh dengan metode kualitatif. Beragam jenis fasilitas yang dimiliki adalah *cottage*, *outbond*, gedung IPTEK, area pantau, kantor, klinik, restoran, *cafe*, masjid, panggung foto, area petik *strawberry*, gedung pertunjukkan seni, area berkemah, dan jembatan gantung.

Penerapan tema Arsitektur Berwawasan Lingkungan dipakai untuk mewujudkan desain yang peka dan tanggap terhadap lingkungan. Konsep makro rekreatif digunakan untuk menciptakan desain taman wisata alam yang memiliki unsur rekreasi. Konsep ekspresif pada bentuk, menghasilkan rancangan yang dinamis, dengan transformasi bentuk dari bunga pinus pada bangunan. Konsep adaptif pada ruang, menghasilkan rancangan ruang yang mencitrakan suasana hutan pinus, dengan penerapan warna dan material alam. Konsep informatif pada tata lahan, menghasilkan rancangan sirkulasi yang terarah, dan jelas.

Kata kunci: taman wisata alam, rekreatif, ekspresif, adaptif, informatif.

PENDAHULUAN

Kabupaten Malang merupakan tempat wisata, namun tidak semua terekspose dan berkembang dengan baik. Salah satunya adalah hutan pinus Ledok Ombo yang merupakan wisata alam yang berada di daerah desa Pandansari kecamatan Poncokusumo, kabupaten Malang. Lokasinya berada di dataran tinggi dengan pemandangan alam kota Malang yang mempesona. Wisata alam hutan pinus Ledok Ombo merupakan tempat wisata alternatif di kota Malang dengan suasana dan pemandangan yang berbeda. Namun hutan pinus Ledok Ombo ini

merupakan tempat yang baru saja berkembang pada tahun 2015, dimana pemerintah daerah dan LKDPH (Lembaga Kemitraan Desa Penguasaan Hutan) mitra Perhutani KPH Malang berusaha untuk mengembangkan area tersebut sebagai ekowisata yang dapat menarik pengunjung.

Hutan pinus Ledok Ombo ini juga dapat digunakan untuk tempat *camping* dan tempat untuk berfoto-foto. Namun dengan tidak adanya fasilitas yang menunjang di tempat ini, maka pengunjung yang datang rata-rata adalah para muda-mudi untuk berfoto dan menikmati alam, serta orang-orang yang mempunyai keperluan karya ilmiah, untuk meneliti tempat tersebut. Sehingga potensi akan wisata hutan pinus Ledok Ombo tersebut menjadi kurang optimal.

Dengan kondisi eksisting hutan pinus Ledok Ombo yang seperti itu, dimana lahan yang belum tertata, maka diperlukan adanya sebuah desain dengan penambahan objek wisata beserta seluruh fasilitas yang ada di dalamnya. Sehingga mampu menambah daya tarik pengunjung, baik masyarakat lokal maupun masyarakat mancanegara untuk datang dan dapat menikmati wisata alam hutan pinus Ledok Ombo tersebut. Dengan memperkenalkan wisata lokal kepada seluruh masyarakat yang datang untuk mengangkat ciri khas lokal daerah tersebut dan kota Malang, supaya lebih dikenal lebih luas dan dapat berkembang dengan baik.

Dimana perencanaan Taman Wisata Alam Hutan Pinus “Ledok Ombo” ini akan menjadi sebuah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam, khususnya wisata alam hutan pinus. Dimana merubah *image* masyarakat akan hutan yang kurang terawat menjadi suatu kawasan wisata hutan pinus dengan *view* yang berbeda dan terdapat beragam fasilitas di dalamnya, yang mana dapat dinikmati semua kalangan dengan nyaman, aman, dan kelestarian alamnya tetap terjaga.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan desain dengan tema Arsitektur Berwawasan Lingkungan.
2. Bagaimana mendesain tampilan bangunan yang sesuai dengan lingkungan sekitar , dan sesuai dengan fungsinya.
3. Bagaimana menciptakan ruang yang ramah lingkungan dan mencitrakan suasana hutan pinus.
4. Bagaimana menghadirkan suatu area taman wisata alam hutan pinus dengan tatanan lahan yang mengutamakan unsur ekologi.

Manfaat desain yang bertemakan arsitektur berwawasan lingkungan ini untuk menciptakan wisata alam hutan pinus dengan beragam fasilitas penunjang didalamnya, sebagai cara untuk memperkenalkan wisata alam hutan pinus, menjadai salah satu tujuan wisata alam yang dapat dinikmati oleh masyarakat lokal maupun mancanegara. Dengan nuansa khas budaya lokal, diharapkan taman wisata alam hutan pinus “Ledok Ombo” ini diharapkan dapat menjadi tempat rekreasi yang menyenangkan, dan dapat memberikan inspirasi, serta menambah pengetahuan masyarakat yang datang ke tempat wisata tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Undang-Undang No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan ekosistemnya, yaitu taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Dalam taman wisata alam dapat dilakukan kegiatan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya dan wisata alam.

Menurut Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2016, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem yang berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Menurut *Jatim Times*, pohon pinus (*pinus merkusii*) adalah salah satu jenis tanaman yang banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat pohon selain untuk diambil getahnya, tanaman pinus juga berguna sebagai penghasil kayu maupun untuk konservasi lahan.

Bambang Sukiyatno (2007) mengatakan, *Arsitektur Berwawasan Lingkungan* atau *arsitektur ekologi* merupakan bangunan yang berwawasan lingkungan atau bangunan yang peka terhadap lingkungan tempat didirikannya. Sehingga memberikan wawasan lingkungan dan contoh bahwa bangunan itu didirikan dengan pertimbangan yang berpihak kepada lingkungan.

METODE

Penelitian ini untuk mengkaji penerapan tema *arsitektur berwawasan lingkungan* pada desain taman wisata alam hutan pinus “Ledok Ombo” di Malang. Pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian adalah pendekatan survei. Pendekatan survei dapat menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan mengintreprestasikan sesuatu, misalnya kesesuaian desain dengan penerapan tema yang digunakan pada rancangan. Untuk data diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif, dengan sumber data primer dari hasil studi lapangan, dan sumber data sekunder dari hasil studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari sumber data primer yang berasal dari studi lapangan di hutan pinus Mangunan Bantul yaitu, sebuah tempat wisata hutan pinus di Jl. Hutan Pinus Nganjir, Mangunan, Bantul, Yogyakarta. Bentuk bangunan menggunakan material dan konstruksi dari kayu, dan tidak menggunakan banyak ornamen pada *fasade*, serta menjaga ciri khas bentuk atap Joglo. Tempat ini dikelola oleh petani dan perhutani, dengan luas area 30 hektar, dan dibangun tahun 2012.

Hasil dari studi lapangan yang kedua berasal dari Kaliandra *Eco Resort & Organic Farm*, Pasuruan yaitu, merupakan tempat wisata kebun organik, *resort*, dan tempat pelatihan/*outbond*. wisata ini menggunakan konsep rumah pedesaan pada zaman Majapahit, dengan unsur budaya Hindu, dan bangunan bergaya Eropa. Penataan bangunan menggunakan sistem *cluster*, dan sirkulasi *linear*. Dibangun tahun 1977 dengan luas area 15 hektar.



(a)



(b)

Gambar 1. a) Hutan Pinus Mangunan, Bantul, b) Kaliandra *Eco Resort & Organic Farm*

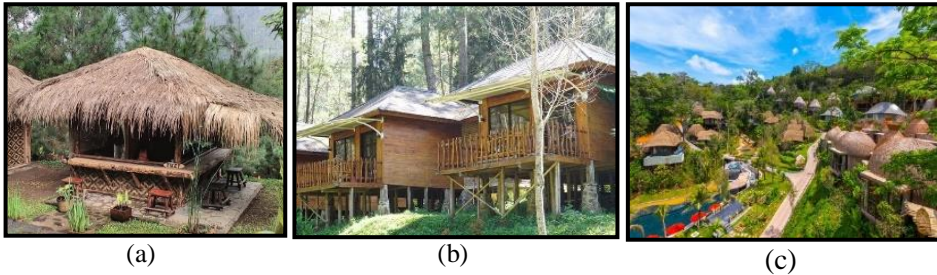
Sumber : Dokumen Pribadi Redaksi

Hasil dari sumber data sekunder berasal studi literatur *The Lodge Earthbound Adventure Park & Resort* di Bandung yaitu, sebuah tempat wisata yang memiliki fasilitas *outbond* dan *resort*, dengan luas area 3 hektar yang berada di Lembang, Bandung. Dibangun tahun 2016, dan menggunakan konsep rumah pedesaan alami, dengan material alam, dan penggunaan organisasi ruang yang sederhana, serta tata lahan wisata yang menggunakan sistem *cluster*, dengan sirkulasi *linear* pada jalan.

Hasil studi literatur yang kedua berasal dari Terminal Wisata Grafika Cikole, Bandung yang berada di Jl. Raya Tangkuban Perahu ini memiliki luas 9 hektar. Dengan wisata alam dan area *outbond*, serta *resort* di dalamnya, yang menggunakan konsep alami, dengan bentuk bangunan

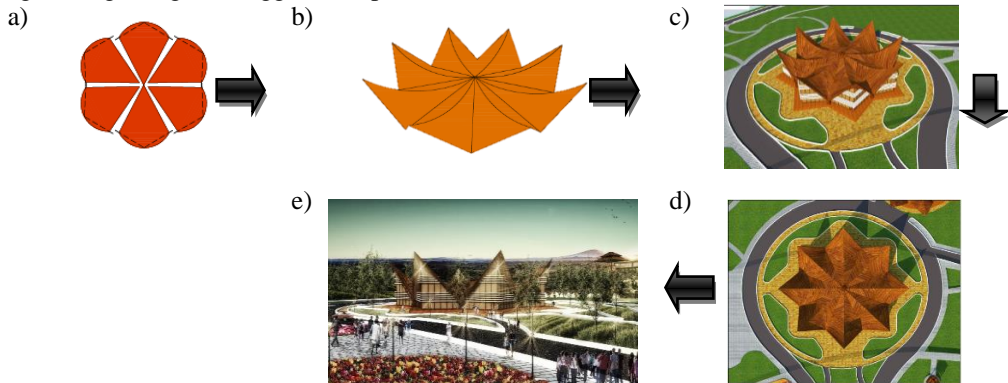
bergaya pedesaan yang dikombinasi dengan material alam dan fabrikasi. Untuk tata lahannya menggunakan *cluster*.

Hasil studi literatur yang ketiga berasal dari Keemala Resort Pods, Thailand yang merupakan tempat wisata *resort* yang bernuansa alam, dan berada di hutan Phuket, seluas 2,9 hektar. Dibangun tahun 2015, dengan menggunakan pendekatan bentuk secara metafora, dan analogi dari elemen hutan Phuket. Untuk konsep bangunan menggunakan konsep alami, dengan penggunaan material dikombinasi material alam dan fabrikasi, serta tata lahan yang menggunakan sistem *cluster* dan sirkulasi jalan *linear*.



Gambar 2. a) Lodge Earthbound Adventure Park & Resort, b) Terminal Wisata Grafika Cikole, c) Keemala Resort Pods, Thailand
Sumber : Dokumen Pribadi Redaksi

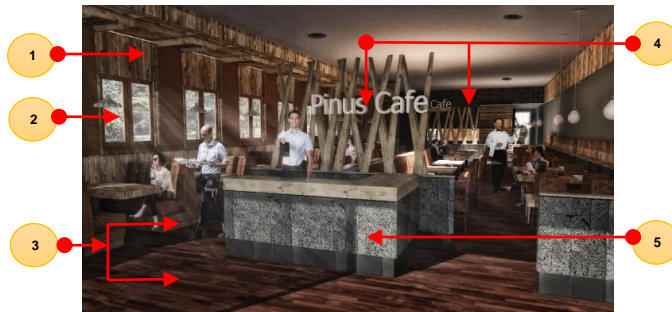
Berdasarkan hasil studi kasus literatur dan studi kasus lapangan, ditetapkan konsep ekspresif untuk bentuk, konsep adaptif untuk ruang, dan konsep informatif untuk tata lahan. Ekspresi pada bentuk menghasilkan rancangan yang diadaptasi dari bunga pinus yang mengembang, dengan menggunakan pendekatan bentuk metafora.



Gambar 3. a) Bentuk Dasar Bunga Pinus, b) Hasil Transformasi Bunga Pinus, c) Transformasi Bentuk Runcing Atap, d) Hasil Transformasi Atap, e) Hasil bentuk bangunan
Sumber : Dokumen Pribadi Redaksi

Bentuk bangunan IPTEK ini merupakan implementasi dari ekspresi bentuk bunga pinus yang mengembang. Sesuai dengan fungsi bangunan yang mengembangkan wawasan para wisatawan akan pinus. Untuk aplikasi bunga pinus tersebut dapat dilihat dari sisi atas bunga seperti pada contoh gambar b dan c, yang digunakan pada atap bangunan dengan pengurangan bentuk dibagian sudut atap. Sehingga menjadi runcing pada bagian ujung atap bangunan. Lalu pada bentuk atap yang melengkung seperti pada gambar d dan e tersebut merupakan transformasi dari bunga pinus sendiri.

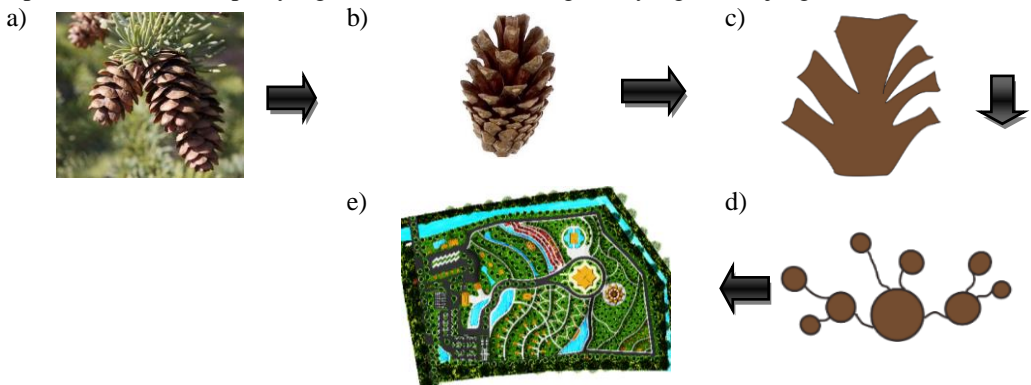
Konsep adaptif pada ruang tercermin pada material yang digunakan pada ruang. Dimana material yang digunakan adalah material alam seperti kayu, dengan penggunaan warna cokelat, hijau, dan abu-abu, yang mencerminkan suasana dari pohon pinus itu sendiri. Sehingga kesan nuasan hutan pinus tetap terasa pada ruang.



Gambar 4. Interior Ruang Pinus Cafe
Sumber : Dokumen Pribadi Redaksi

Penerapan konsep adaptif pada ruang yaitu, 1) penggunaan elemen ranting kayu pada ruang dengan warna cokelat muda yang memberikan kesan unsur pohon pinus pada ruang, 2) penghawaan dan pencahayaan alami didapat dari jendela pada dinding dengan kusen kayu berwarna cokelat muda, 3) penggunaan *furniture* kayu warna cokelat muda, serta lantai yang berwarna cokelat tua tersebut memberikan nuansa dari pohon pinus, 4) elemen kayu sebagai pemisah ruang, 5) Penggunaan material seperti beton ekspos untuk memberikan kesan warna dari pohon pinus yang berwarna abu-abu dan putih pada batangnya.

Konsep informatif pada tata lahan menggunakan sirkulasi linear dan terpusat, untuk memudahkan pengunjung yang datang. Penataan tata lahan dirancang berdasarkan dari transformasi bentuk bunga pinus yang mengembang ketika kering. Konsep mengembang tersebut diaplikasikan dalam tapak yang memiliki inti dan bangunan yang menunjang.



Gambar 5. a) Tata Lahan, b) Bunga Pinus, c) Bunga Pinus Yang Mengembang, d) Sketsa Ide Bunga Pinus yang mnegembang
Sumber : Dokumen Pribadi Redaksi

Tata lahan diadaptasi dari bunga pinus yang mengembang, mempunyai inti dan cabang-cabang disekelilingnya (bangunan penunjang) seperti pada gambar e. Sehingga dihasilkan rancangan seperti gambar a, dimana terdapat bangunan inti di area tengah *site*, kemudian dikelilingi dengan bangunan penunjang.

KESIMPULAN

Desain Taman Wisata Alam Hutan Pinus “Ledok Ombo” Di Malang, merupakan sebuah wisata yang tidak hanya sebagai tempat untuk berekreasi, namun juga sebagai tempat untuk menambah wawasan, penelitian, dan budidaya pinus. Sehingga pengunjung dapat berwisata sekaligus belajar di wisata ini. Pada desain Taman Wisata Alam Hutan Pinus “Ledok Ombo” Di Malang menggunakan tema Arsitektur Berwawasan Lingkungan, dimana arsitektur berwawasan lingkungan merupakan sebuah desain yang ramah lingkungan dan tanggap terhadap lingkungan.

Untuk konsep makro rekreatif, dimana sebuah desain rancangan yang menerapkan unsur rekreasi didalamnya. Konsep mikro bentuk ekspresif, menghasilkan rancangan yang dinamis, dengan transformasi bentuk dari bunga pinus pada bangunan. Kemudian penerapan konsep adaptif pada ruang, dihasilkan rancangan ruang yang mencitrakan suasana hutan pinus, dengan penerapan warna dan material alam. Serta penerapan konsep informatif pada tata lahan, menghasilkan rancangan sirkulasi yang terarah, dan jelas dengan penggunaan sirkulasi linear dan terpusat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UUD 45. 1999. *Undang-Undang No.41 Tahun 1999 Pasal 1 Ayat 2*.
- [2] Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor : P.4/MENLHK/SETJEN/PHPL.3/1/*.
- [3] Anonim. 2016. *Ledok Ombo Poncokusumo*. <http://www.jatimtimes.com/baca.ledok-ombo-miniatur-surga-dari-poncokusumo>. 11 Oktober 2016.
- [4] FX. Bambang Sukiyatno. 2007. *Dasar-Dasar Eko-Arsitektur*. Penerbit Kanisius. Soegjapranata University Press. Yogyakarta.